

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah seorang individu yang mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan tersebut dinamakan sebagai masa pubertas. Pada masa pubertas, remaja akan mengalami perubahan baik fisik, psikis, maupun psikososial. Pada masa pubertas, remaja mulai merasakan ketertarikan seksual pada lawan jenisnya. Maka dari itu, remaja dibutuhkan pembekalan berupa pendidikan seksual guna mencegah timbulnya perilaku penyimpangan seksual yang akan merugikan diri sendiri maupun orang sekitarnya. Seperti remaja pada umumnya, remaja berkebutuhan khusus pada masa pubertas pun mengalami hal yang sama. Pada remaja tunagrahita yang mengalami hambatan dalam cara berpikir dan penyesuaian diri di lingkungannya sehingga mereka cenderung dinilai lebih rawan mengalami perilaku penyimpangan seksual.

Penyimpangan adalah perilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong yang memicu individu untuk melakukan perilaku yang diluar dari norma-norma masyarakat. Sedangkan perilaku seksual merupakan suatu tindakan yang didasari oleh adanya hasrat seksual baik pada lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku penyimpangan seksual merupakan aktivitas seksual individu yang dilakukan dengan cara tidak wajar. Penyimpangan seksual yang sering ditemui pada masyarakat adalah berhubungan seksual sesama jenis, penggunaan benda yang tidak wajar, dan melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Perilaku penyimpangan seksual seringkali ditemui pada remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan seksual sehingga mereka cenderung menumpahkan hasrat seksualnya diluar norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Salah satu kasus yang marak adalah hubungan seksual pra nikah yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan artikel KEMENKO PMK, data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyebutkan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15 – 24 tahun dan 8% remaja pria di rentang usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Diantara wanita dan pria

Ielsa Natasha, 2024

*STUDI KASUS PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL SISWA REMAJA TUNAGRAHITA
SEDANG DI SLB NEGERI CILEUNYI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada rentang usia 15 – 19 tahun. Sedangkan kasus penyimpangan seksual yang marak ditemukan pada anak berkebutuhan khusus yaitu terjadinya kekerasan seksual. Hal ini disebutkan pada data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) dalam artikel merdeka.com di tahun 2021 tercatat adanya 591 anak berkebutuhan khusus menjadi korban kekerasan seksual. Kedua data diatas merupakan contoh kasus akibat adanya perilaku penyimpangan seksual yang terjadi di Indonesia. Selain merugikan diri sendiri perilaku penyimpangan seksual juga dapat merugikan lingkungan sekitar. Maka dari itu, perlu diketahui faktor pendorong adanya perilaku penyimpangan seksual sehingga dapat dilakukan pencegahan terhadap kalangan remaja pada umumnya maupun remaja berkebutuhan khusus seperti tunagrahita.

Berdasarkan data dilapangan, tidak semua remaja tunagrahita mendapatkan pendidikan seksual. Sekolah hanya menyisipkan pendidikan seksual pada mata pelajaran seperti PAI dan IPA. Topik yang dibahas pun hanya meliputi pengetahuan dasar mengenai perbedaan bagian anggota tubuh perempuan dan laki-laki. Selain itu, tidak semua remaja tunagrahita di sekolah pun mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua atau keluarganya. Hal ini dikarenakan para orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu dan memalukan. Namun, ada beberapa remaja tunagrahita yang mendapatkan pendidikan seksual mengenai hubungan seksual, pernikahan, dan melindungi diri dari kekerasan seksual. Tetapi remaja tunagrahita memiliki hambatan dalam kecerdasannya sehingga mereka cenderung tidak dapat mengolah atau memilah dengan bijak pengetahuan yang diberikan oleh orang tua maupun gurunya. Sehingga ditemukan beberapa kasus perilaku penyimpangan seksual pada remaja tunagrahita di SLBN Cileunyi yang belum diketahui faktor penyebabnya.

Berdasarkan pengamatan dari pengalaman P3K dan wawancara guru, ditemukan beberapa kasus di lapangan diantaranya adalah peserta didik yang masih membuka dan memakai pakaiannya di luar ruangan pada saat akan atau sesudah dari kamar mandi, memperbolehkan temannya untuk meraba payudaranya, menyentuh alat kelamin temannya, masturbasi di sekolah, mengejar teman lawan

Ielsa Natasha, 2024

*STUDI KASUS PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL SISWA REMAJA TUNAGRAHITA
SEDANG DI SLB NEGERI CILEUNYI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jenisnya untuk melakukan kontak fisik seperti berpelukan atau berciuman, meminta temannya atau orang lain untuk memegang penisnya, dan menyentuh bagian selangkangan gurunya. Selain kejadian secara langsung, ditemukan beberapa kasus penyimpangan seksual di media sosial peserta didik seperti melakukan panggilan video dengan temannya tanpa memakai busana, mengunggah foto kelamin ke laman *instagram*, dan mengunggah video porno ke dalam grup *whatsapp*. Perilaku penyimpangan seksual di atas ditemukan pada rentang kelas SMPLB hingga SMALB. Belum diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan seksual di SLBN Cileunyi karena beberapa peserta didik tunagrahita yang menjadi pelaku pun sudah diberikan pengetahuan pendidikan seksual mengenai pentingnya melindungi diri dari kekerasan seksual dan perilaku seksual yang tidak wajar atau menentang norma. Pada kenyataannya pengetahuan dan pemahaman pendidikan seksual tidak cukup untuk mencegah adanya perilaku penyimpangan seksual pada remaja tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai faktor perilaku penyimpangan seksual pada kasus remaja tunagrahita sehingga dapat merancang suatu program sebagai tindakan upaya pencegahan perilaku penyimpangan seksual di SLB Negeri Cileunyi. Maka kemudian penelitian ini berjudul “**Studi Kasus Perilaku Penyimpangan Seksual Siswa Remaja Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Cileunyi**”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus permasalahannya adalah perilaku penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi. Adapun rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “bagaimana kasus perilaku penyimpangan seksual yang terjadi pada siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi?”. Dari rumusan masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Perilaku penyimpangan seksual seperti apa yang dialami siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi?
- 2) Bagaimana pengetahuan siswa remaja tunagrahita terhadap perilaku penyimpangan seksual di SLB Negeri Cileunyi?

Ielsa Natasha, 2024

*STUDI KASUS PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL SISWA REMAJA TUNAGRAHITA
SEDANG DI SLB NEGERI CILEUNYI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadi perilaku penyimpangan seksual siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi?
- 4) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi dan mencegah perilaku penyimpangan seksual siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi?
- 5) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku penyimpangan seksual siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku penyimpangan seksual dan upaya yang dilakukan guru siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku penyimpangan seksual yang dialami siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap perilaku penyimpangan seksual yang dialami siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadi perilaku penyimpangan seksual yang dialami siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi.
- 4) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi dan mencegah perilaku penyimpangan seksual yang dialami siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi.
- 5) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku penyimpangan seksual yang dialami siswa remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan reproduksi dan seksualitas siswa remaja tunagrahita.

- 2) Sebagai bahan literatur faktual mengenai perilaku penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja tunagrahita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai gambaran dan rujukan bagi guru dalam merancang sebuah program pembelajaran dan pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja tunagrahita agar terhindar dari dampak buruk yang ditimbulkan seperti kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan hubungan seks bebas.